



Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan melalui Model *Content Literacy* (CL) di Sekolah Dasar Kota Langsa

Husaini¹⁾, Maulida Sari^{1),*}

¹⁾Universitas Sains Cut Nyak Dhien

*uscndmaulida@gmail.com

Abstrak: Membaca merupakan salah satu kegiatan kebahasaan yang sangat diperlukan oleh peserta didik. Membaca tidak hanya melafalkan kata-kata yang tertulis disebut teks namun juga pemindahan informasi sesuai dengan apa yang dikehendaki penulis (transfer ilmu). Transfer ilmu ini sendiri sangat bergantung pada pemahaman peserta didik terkait isi bacaan. Salah satu metode yang ingin penulis kembangkan adalah *Content Literacy* (CL). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas IV Kota Langsa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Deskripsi Kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-test Post-Test Group Desain* Sampel pada penelitian ini adalah tiga sekolah SD/MIN Kota Langsa yaitu MIN 2 Kota Langsa, SD IT Al-Marhamah, dan SD Negeri 1 Langsa. Berdasarkan penerapan metode tersebut, ditemukan bahwa penggunaan metode CL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon dengan nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Kelas pembelajaran CL mengalami peningkatan sebesar 4,81. Hal tersebut membuktikan pembelajaran model CL dapat meningkatkan kemampuan isi bacaan siswa sekolah dasar di Kota Langsa.

Kata Kunci: Pemahaman Isi Bacaan, Model *Content Literacy*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa di sekolah terbagi atas aspek kebahasaan dan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa mencakup empat aspek kebahasaan, salah satunya adalah membaca. Kemampuan membaca sangat penting dikuasai oleh peserta didik. Dengan membaca, peserta didik dapat memperluas pengetahuan dan memperoleh lebih banyak informasi. Maka dari itu, banyak orang tua yang membudayakan membaca sejak kecil. Bahkan Gerakan literasi pun mulai digalakkan di beberapa sekolah. Seperti membuat Pustaka kecil di setiap sudut kelas, meluangkan waktu setiap 10 menit untuk membaca sebelum jam pelajaran dimulai, membuat referensi bacaan wajib di sekolah, dan lain sebagainya. Namun hal itu tidak akan memberi manfaat jika anak tidak paham dengan apa yang telah dibacanya.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi sesuai dengan pesan penulis melalui Bahasa tulis (Tarigan, 2008). Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam suatu tulisan (Sumadyo, 2011). Membaca merupakan proses yang melibatkan kemampuan visual dan kognisi agar lambang dan huruf dapat dipahami dan memiliki makna bagi si pembaca (Patiung et al., 2016). Sejalan dengan itu, Patiung juga berpendapat membaca merupakan suatu kegiatan dan proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat pada bacaan (Munthe & Sitinjak, 2018). Hal serupa juga dijelaskan oleh Ampuni, membaca bukanlah sekedar aktivitas mengeja dan merangkaikan kata-kata. Membaca merupakan proses kognitif yang kompleks untuk mengolah isi bacaan, yang bertujuan untuk memahami ide-ide dan pesan-pesan penulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya (Ampuni, 1998). Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses menginterpretasikan lambang huruf atau angka dengan melibatkan factor internal dan eksternal yang ada di dalam diri si pembaca sehingga berbagai informasi yang terdapat pada teks bacaan mampu diserap dan dipahami.

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak yaitu factor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Factor yang paling penting adalah factor keluarga. Ketersediaan orang tua untuk menyediakan serta menciptakan suasana yang kondusif di rumah bagi perkembangan

kemampuan membaca melalui penyediaan bacaan akan mampu mengembangkan kemampuan membaca anak. Karena hal yang mendasari adalah pelatihan, praktek, dan pembiasaan. Selaian itu, ada beberapa tujuan mengapa seorang anak harus mampu membaca. Tujuan tersebut: a) Untuk mendapatkan informasi; b) Agar citra diri anak meningkat; c) Untuk melibatkan diri dari kenyataan misalnya saat ia merasa jenuh, sedih, putus asa; d) Untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan; e) Untuk mencari nilai-nilai kehidupan atau pengalaman estetis; f) Tanpa tujuan apa-apa atau karena ditugaskan dan untuk belajar (Nofrienti, 2012).

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang anak. Dengan kemampuan membaca ini, anak dapat lebih mudah mempelajari dan menguasai bidang ilmu lainnya. Lemahnya kemampuan membaca tentu memberikan dampak buruk, baik dari segi mental maupun prestasi akademik. Kelemahan anak dalam membaca dapat membuatnya berkecil hati, tidak ada rasa percaya diri, dan menyebabkan motivasi belajar rendah (Ariyati, 2014). Kemampuan membaca sebagai kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan Teknik-teknik membaca efektif dan efisien. Kemampuan membaca adalah kesanggupan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati (Naswiani Samniah, 2016). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan wajib yang harus dikuasai anak agar mampu menafsirkan serta menginterpretasikan maksud atau isi bacaan.

Membaca pemahaman merupakan sistem pemahaman bacaan dengan memperhitungkan waktu baca dengan tingkat pemahaman terhadap bahan yang dibaca (Kurniawati Pembimbing & Bambang Yulianto, 2012). Membaca pemahaman merupakan kemampuan peserta didik dalam menyebutkan Kembali isi bacaan dari teks yang dibacanya. Membaca pemahaman bukan berarti hanya memahami apa yang tertulis pada bacaan saja, tetapi juga dari pemikiran pembaca. Pembaca juga diminta untuk menemukan makna tersirat dalam sebuah teks, bukan hanya makna tersuratnya saja. Pembaca tidak diminta untuk menghafal sebuah teks karena menghafal tidak lantas berarti memahami (Aulia, 2012). Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kebiasaan membaca yang tidak memahami isi bacaan sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa (Agustina, 2021).

Seiring perkembangan zaman, metode pembelajaran membacapun mulai berkembang. Banyak metode membaca yang dapat digunakan seperti metode mengeja, metode global, metode SAS, metode kupas rangkai, metode skimming, metode SQ3R, metode SQ4R, metode DRTA, Metode Calla, dan lain sebagainya. Metode-metode ini dapat digunakan untuk pengajaran membaca anak di sekolah dasar.

Salah satu model yang ingin penulis kembangkan adalah *Content Literacy (CL)*. model ini dikembangkan agar peserta didik lebih paham terhadap isi teks yang dibaca. Keinginan mengembangkan model ini muncul Ketika penulis melihat kesulitan siswa kelas IV SD Kota Langsa dalam memahami isi bacaan. *Content Literacy (CL)* terdiri dari dua kata yaitu *Content* yang berarti isi dan *literacy* yang berarti bacaan. Secara harfiah, *Content Literacy (CL)* merupakan model belajar yang mengedepankan pemahaman isi bacaan dalam penerapannya.

Model CL memiliki enam tahapan. *Pertama, Skimming* (membaca sekilas). Peserta didik membaca sekilas teks bacaan yang diberikan. *Kedua, Question* (membuat pertanyaan). Siswa membuat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya Bahasa Indonesia yang telah mereka pelajari. Pertanyaan tersebut harus memiliki jawaban yang sesuai dengan teks bacaan. *Ketiga, Answer* (menjawab pertanyaan). Peserta didik menjawab pertanyaan sesuai dengan soal yang mereka kerjakan, jawaban harus sesuai antara soal dengan teks. *Keempat, Read* (membaca Kembali). Peserta didik harus membaca Kembali teks dengan seksama. *Kelima, Review* (mengkaji ulang). Peserta didik melihat Kembali pertanyaan dan soal yang dikerjakan, apakah sesuai dengan teks yang dibaca. *Keenam, Conglution* (menyimpulkan). Peserta didik menyimpulkan isi teks yang telah dikerjakan.

Berdasarkan hasil observasi awal siswa kelas IV SD/MIN Kota Langsa, diketahui bahwa peserta didik masih kurang paham tentang isi teks bacaan. Sebagaimana peserta didik jika ditanya terkait teks yang berjudul "Sumber Energi" masih ada yang tidak mampu menjawab bahkan beberapa siswa masih kesulitan membuat dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas IV melalui metode *Content Literacy (CL)*.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran CL. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan apabila data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Nofrianti, 2012). Penelitian mengacu pada statistik untuk memperoleh dan menghasilkan data penelitian antara kelas eksperimen dengan kelas control. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Metode eksperimen merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dengan kondisi yang terkendali (Agustina, 2021). Penelitian eksperimen dimaksud untuk melihat apakah terdapat pengaruh dalam menggunakan model CL terhadap kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas IV SD di Kota Langsa.

Pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif (Sugiono, 2014). Desain penelitian Pre-Test Post-Test control grup dsain (Sari, 2017). Adapun desain ditunjukkan pada table 1.

Tabel 1. Tabel Desain Penelitian

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Kelas Eksperimen	O_1		O_2
Kelas Kontrol	O_3		O_4

Keterangan:

- O_1 = Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen
- O_2 = Nilai Post-Test Kelas Eksperimen
- O_3 = Nilai Pre-Test Kelas Kontrol
- O_4 = Nilai Post-Test Kelas Kontrol

Populasi Penelitian ini adalah siswa kelas IV sekolah dasar Kota Langsa yaitu SDN1 Kota Langsa, SD IT Al-Marhamah, dan MIN 2 Kota Langsa. Populasi penelitian berjumlah 1.943 peserta didik dengan rincian 519 siswa di SD Negeri 1 Kota Langsa, 390 siswa di SD IT Al-Marhamah, dan 1.034 siswa di MIN 2 Kota Langsa. Karena Populasi relative besar maka dilakukan penarikan sampel. Teknik penentuan sample yang digunakan adalah Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan metode pengambilan sample yang digunakan untuk menentukan responden yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menanggapi permasalahan yang diteliti (Lenaini & Artikel, 2021). Pengambilan sample dilihat dari beberapa kriteria, yaitu a) responden merupakan siswa di SD IT Al-marhamah, MIN 2 KotaLangsa, dan SD Negeri Kota Langsa; b) responden merupakan siswa kelas IV sekolah dasar/madrasah ibtidaiah; (c) responden sudah mampu membaca dan menulis. (d) responden memiliki nilai rapa-rata kelas yang hamper sama. Dari bebrapa kreteria tersebut, penulis memilih siswa kelas IVA dan IVB MIN 2 Kota Langsa, Kelas IVC dan IVD SD IT Al-Marhamah dan kelas IVA dan IV B SDN 1 Kota Langsa. Seluruh sample berjumlah 250 orang siswa. Instrumen yang dilakukan adalah tes yang dilakukan sebelum dan sesudah materi ajar diberikan (Yusrizal, 2015).

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mengkaji hipotesis. Untuk itu, perlu dikakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan Teknik chi kuadrat. Selanjutnya, penulis melakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas merupakan syarat untuk menguji kesamaan rata-rata atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal homogen atau tidak.

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan rumus statistic sederhana. Data berbentuk angka-angka dari hasil penghitungan. Penulis menganalisis data dengan cara berikut: *Pertama*, penulis melihat dan menghitung hasil tes *Pre-Test* dan *Post-Test* yang telah dibagikan. *Kedua*, penulis mencari nilai rata-rata siswa. *Ketiga*, menentukan jumlah tes awal dan tes akhir, selisih, kuadrat selisih dari skor kelas eksperimen dan kontrol. *Keempat*, melakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas menggunakan chi kuadrat dan uji homogenitas. *Kelima*, mendeskripsikan *Pre-Test* dan *Post-Test* kelas eksperimen dan control. *Keenam*, mendeskripsikan secara keseluruhan kemampuan siswa per sekolah. *Ketujuh*, mencari kolerasi atau hubungan dengan menggunakan program SPSS 23. *Kedelapan*, mendeskripsikan kemampuan siswa secara keseluruhan. *Kesembilan*, menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di tiga sekolah dasar/madrasai ibtidaiah yaitu MIN 1 Kota Langsa, SDN 1 Kota Langsa, dan SD IT Al-Marhamah. Penelitian dilakukan selama enam minggu. Penelitian dilakukan dikelas eksperimen dan kelas control. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model CL sedangkan kelas control tidak diberi perlakuan. Sebelum dilakukannya penelitian, penulis memberikan soal Pre-Test pada kelas control dan eksperimen terkait pemahaman isi bacaan. Soal berjumlah 25 berbentuk *Choosen*. Pemberian soal Pre-Test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dari setiap kelasnya.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada RPP yang telah dipersiapkan. Adapun Langkah-langkah pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan awal(10 menit), inti (45 menit), dan penutup (15 menit). Lebih rinci tahapan pembelajaran dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Tahapan Pembelajaran

Pertemuan	Kegiatan	Langkah-Langkah
Pertemuan Pertama	Kegiatan Awal (10 Menit)	1. Guru memulai pelajaran dengan salam dan doa 2. Melakukan absensi siswa 3. Memberikan apersepsi awal terkait materi ajar
	Kegiatan Inti (45 Menit)	1. Guru membagikan teks yang berjudul Semut dan Kepompong 2. Guru meminta siswa untuk membaca sekilas teks 3. Guru meminta siswa untuk menulis pertanyaan terkait teks 4. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat 5. Guru meminta siswa membaca Kembali teks dengan seksama 6. Guru meminta siswa untuk mengkaji Kembali pertanyaan dan jawaban yang telah ditulis 7. Siswa menuliskan rangkuman berdasarkan teks yang disajikan
	Kegiatan Penutup (15 menit)	1. Penulis melakukan Ice brikng untuk menambah semangat siswa 2. Guru memberikan masukan 3. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam
Pertemuan Kedua	Kegiatan Awal (10 Menit)	1. Guru memulai pelajaran dengan salam dan doa 2. Melakukan absensi siswa 3. Memberikan apersepsi awal terkait materi ajar
	Kegiatan Inti (45 Menit)	1. Guru membagikan kembali teks yang berjudul Semut dan Kepompong 2. Guru Bersama siswa mengevaluasi pertanyaan dan jawaban yang telah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya 3. Guru meminta perwakilan siswa untuk membacakan teks Semut dan Kepompong di depan kelas 4. Guru meminta siswa menyimak pembacaan yang dilakukan oleh teman 5. Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali teks Semut dan Kepompong sesuai dengan pemahaman mereka di depan kelas
	Kegiatan Penutup (15 menit)	1. Penulis melakukan Ice brikng untuk menambah semangat siswa 2. Guru memberikan masukan 3. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

Setelah pembelajaran berakhir, penulis memberikan soal Post-Test pada setiap kelas eksperimen dan kelas control. Pemberian soal Post-Test dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian model Content Literacy terhadap peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa diperoleh data yang memberikan gambaran bahwa kemampuan siswa dalam pemahaman isi bacaan meningkat setelah dilakukannya pembelajaran dengan model CL. Peningkatan pada kelompok control dan eksperimen berada pada kategori yang sama yaitu mengalami peningkatan hanya saja pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas control dengan selisih nilai 5,06%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *Content Literacy* (CL) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Penulis membandingkan hasil belajar Pre-Test dan Post-Test dari kelas eksperimen dan kelas control untuk jawaban tersebut. Nilai kelas Ekperimen dan control dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3. Nilai Kelas Eksperimen dan Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Median
Pre Test Eksperimen	62	6	22	14.53	4.958	14
Post Test Eksperimen	62	8	25	19.34	3.871	20
Pre Test Kontrol	65	5	22	12.60	5.344	11
Pos Test Kontrol	65	4	24	14.28	4.642	14
Valid N (listwise)	62					

Terdapat perbedaan nilai yang diperoleh oleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas control sesuai dengan table 2. Pada data nilai Pre-Test terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 14,53 dan kelas control sebesar 12,60. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model CL, nilai rata-rata siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada data nilai Post-test kelas eksperimen sebesar 19,34 dan post-test kelas control 14,28.

Meskipun terlihat kedua kelas sama-sama meningkat namun kelas eksperimen memiliki peningkatan yang lebih signifikan, yakni dari 14,53 menjadi 19,34 dengan selisih 19,24%. Sedangkan pada kelas control selisih tersebut lebih kecil yaitu 7,28%. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas dalam pemahaman isi bacaan siswa dengan menggunakan model CL.

Penggunaan model belajar sangat mempengaruhi kemampuan siswa. Salah satunya pemahaman isi bacaan. pada penelitian Sri Iriani, pemahaman isi bacaan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya setelah dilakukan dengan menggunakan model belajar Koperatif *Think Phair Share* (Iriani, 2017). Selain itu, Yusniar dan Rasjid juga menjelaskan bahwa keterampilan metakogitif siswa meningkat setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan SQ4R (Rasyid, 2015). *Content literacy* merupakan Teknik yang ditingkatkan dari Teknik PQ4R. Teknik PQ4R lebih mengarah pada ingatan siswa terhadap apa yang telah dibaca, sedangkan CL lebih mengarah pada proses yang dilalui siswa untuk memahami isi bacaan dari teks yang telah mereka baca.

Untuk mengetahui apakah pemahaman isi bacaan siswa sekolah dasar Kota Langsa mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Content Literacy* peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Penggunaan uji Wilcoxon dilakukan karena data penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil uji Wilcoxon dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

	Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
Z	-6.258 ^b	-3.361 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.001

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai signifikan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dari hasil perhitungan dapat dikatakan tolak H_0 dan terima H_a artinya terdapat peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa sekolah dasar Kota Langsa melalui model pembelajaran *Content Literacy* (CL). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa model CL dapat meningkatkan kemampuan isi bacaan siswa sekolah dasar Kota Langsa.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa sekolah dasar Kota Langsa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan *Content Literacy* (CL) dan kelas control yang tidak diberi perlakuan dengan model CL. Terdapat peningkatan nilai pada kelas eksperimen. Pada data nilai Pre-Test terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 14,53. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model CL, nilai rata-rata siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada data nilai Post-test kelas eksperimen sebesar 19,34. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 19,24%.

Pada uji Wilcoxon, kelas eksperimen memiliki nilai signifikan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa sekolah dasar Kota Langsa melalui model pembelajaran Content Literacy (CL). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model CL dapat meningkatkan kemampuan isi bacaan siswa sekolah dasar Kota Langsa.

Selain itu, dari pembelajaran dan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dapat menarik kesimpulan terkait kelebihan dan kekurangan Model CL. Kelebihan yang terdapat pada model Cl yaitu, a) Model Cl dapat meningkatkan pemahaman isi bacaan siswa; b) Siswa memperoleh pengetahuan baru; c) Siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah; d) siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar; e) Dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis dan menjawab pertanyaan; f) Melatih keberanian siswa; g) Melatih kemampuan mengevaluasi jawaban; h) Melatih keterampilan siswa dalam menginterpretasikan kembali teks yang telah dibaca.

Kelemahan yang terdapat pada model Cl yaitu, a) Siswa sudah harus mampu membaca; b) Tahapan pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama dan cakupan materi yang luas; c) Sebelum siswa diajarkan model Cl, siswa sudah harus memahami kata tanya, menulis pertanyaan, dan menulis ringkasan. C) Sampel pada penelitian ini merupakan siswa-siswa yang berada di sekolah favorit dan merupakan siswa berprestasi sehingga mudah dalam penerapan pembelajarannya. d) model ini tidak cocok dilakukan di sekolah dengan kemampuan peserta didik kurang.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diajukan beberapa saran. *Pertama*, perlu dilakukannya peningkatan dalam model CL guna memperoleh hasil yang lebih maksimal. *Kedua*, Penggunaan model belajar yang inovatif sangat diperlukan guna memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Daftar Pustaka

- Agustina, E. (2021). Hubungan Antara Kecepatan Membaca dan Pemahaman Isi Bacaan. *Titan Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13(1), 28–38.
- Ampuni, S. (1998). *Proses Kognitif Dalam Pemahaman Bacaan*.
- Ariyati, T. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan (Penelitian Tindakan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah 5 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kelompok B, 2013)*.
- Aulia, R. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu (Vol. 1)*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Iriani, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 004 Pagaran Tapah Darussalam. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(1), 89–97.
- Kurniawati Pembimbing, R., & Bambang Yulianto, H. (2012). *Penelitian Kemampuan Membaca Pemahaman Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII SMA di Surabaya*.
- Lenaini, I., & Artikel, R. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Munthe, A. P., & Sitinjak, J. V. (2018). *Manfaat Serta Kendala Menerapkan Flashcard pada Pelajaran Membaca Permulaan*.
- naswiani samniah. (2016). Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia. *Humanika*, 16(1), 1979–8296.
- Nofrienti, L. (2012). *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik di Taman Kanak-Kanak Islam Adzki*.
- Patiung, D., Tarbiyah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2016). *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual (Vol. 5, Issue 2)*.

- Rasyid, Y. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Survey Question Read Reflect Recite Review (SQ4R) dengan Metode Talking Stick terhadap Keterampilan Metakognisi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMAN 9 Makassar. In *Jurnal Biotek* (Vol. 3).
- Sari, R. (2017). *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.
- Sumadyo. (2011). *Membaca*. Masmadia Buana Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Yusrizal. (2015). *Tanya Jawab Seputar Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Syiah Kuala Universitas Press.